

**PELAYANAN SOSIAL BAGI REMAJA TERLANTAR DI BALAI
REHABILITASI SOSIAL DAN PENGASUHAN ANAK UNIT
BIMOMARTANI, NGEMPLAK, SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Anisa Dyah Saraswati

NIM 17102050057

Pembimbing:

Dr. H. Zainudin, M.Ag.

NIP 19660827 199903 1 001

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1200/Un.02/DD/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : PELAYANAN SOSIAL BAGI REMAJA TERLANTAR DI BALAI REHABILITASI SOSIAL DAN PENGASUHAN ANAK UNIT BIMOMARTANI, NGEEMPLAK, SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANISA DYAH SARASWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050057
Telah diujikan pada : Senin, 09 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

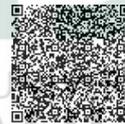
Valid ID: 61206bd3825ff



Penguji II

Muh. Uuil Absor, S.H.I., MA
SIGNED

Valid ID: 611e18c6e8f61



Penguji III

Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6120950a343f6



Yogyakarta, 09 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6120d3b1ba84c



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anisa Dyah Saraswati
NIM : 17102050057
Judul Skripsi : Pelayanan Sosial bagi Remaja Terlantar
di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak,
Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 3 Agustus 2021
Pembimbing,

Mengetahui:
Ketua
Unit Kesejahteraan Sosial



Siti Solechah, S.Sos.I., M.S.i.
IP. 19830619 200912 2 002

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP 19660827 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Dyah Saraswati
NIM : 17102050057
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "*Pelayanan Sosial Bagi Remaja Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman*" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juli 2021

Yang menyatakan,



Anisa Dyah Saraswati

17102050057

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga:

Nama : Anisa Dyah Saraswati
NIM : 17102050057
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto ijazah Sarjana dan transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Juli 2021

Yang menyatakan,



Anisa Dyah Saraswati

17102050057

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orangtua saya, keluarga saya, seseorang yang terkasih, teman-teman terdekat saya, orang-orang yang mendoakan saya, dan diri saya sendiri.



MOTTO

Kita tak pernah menanamkan apa-apa, kita takkan pernah kehilangan apa-apa.

(Soe Hok Gie)

Dibalik semua hal yang terlihat dipermukaan, terdapat ribuan keluh kesah yang tidak diketahui. Refleksi diri itu perlu.

(Anisa Dyah Saraswati)

Dalam keadaan apapun kamu, jangan pernah lupa libatkan Allah didalamnya.

“laa hawla wa laa quwwata illa billah”.

(Dokumentasi Pribadi)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pelayanan Sosial Bagi Remaja Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman”, dengan segala keterbatasan yang dimiliki, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan maksimal sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Siti Solechah, S.Sos.I., M.S.i. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan memberikan arahan terkait seluruh kegiatan akademik sejak awal perkuliahan
2. Dr. H. Zainudin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, memberikan arahan, dan memberikan motivasi dalam seluruh proses penyelesaian penyusunan skripsi
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama berada dibangku perkuliahan
4. Seluruh Staff Tata Usaha di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah membantu dalam seluruh proses administrasi sejak awal perkuliahan
5. Bapak Suparmin, MPSSp selaku Kepala Balai yang telah memberikan izin penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman

6. Bapak Feriawan Agung Nugroho selaku pekerja sosial yang telah menjadi penanggungjawab selama proses penelitian dilapangan, memberikan bimbingan selama proses penelitian dilapangan, dan membantu memberikan data penelitian yang dibutuhkan peneliti
7. Pegawai Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman yang telah membantu memberikan informasi dan data penelitian yang dibutuhkan peneliti
8. Para informan yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan peneliti
9. Bapak Suyadi dan Ibu Anita Khomsatun, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk terus menggali ilmu mengenai pekerjaan sosial anak, memberikan banyak pengalaman mengenai pekerjaan sosial anak, dan melibatkan peneliti sebagai relawan untuk seluruh kegiatan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Singgah Ahmad Dahlan sejak Praktikum Pekerjaan Sosial sampai dengan seterusnya
10. Bapak Samijo dan Ibu Yuni Sukawati selaku orangtua peneliti, kemudian Bagas Nur Setiawan selaku adik peneliti yang telah memberikan seluruh hal yang tidak dapat ternilai sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan pada bangku perkuliahan
11. Enggar Asfinsani yang terkasih, telah dan terus memahami, menemani, mendampingi, membantu, mendukung, meluangkan waktu, menjadi tempat berkeluh kesah, mengkritisi, dan merawat seluruh hal yang sudah dibangun
12. Sri Rahayu, Uswatun Hasanah, Inas Fauziah, Shita Rusmala Dewi, Ayu Krismonica Octa Riana, Rizki Kurniawati, dan Anggun Sasmitha Sari, teman-teman dekat peneliti sejak awal bangku perkuliahan yang saling memahami dalam segala hal, menjadi tempat berkeluh kesah, dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya
13. Cindy Urwah Risalati, teman dekat peneliti sejak menduduki bangku sekolah menengah pertama yang selalu terlibat dalam segala hal yang terjadi dalam hidup peneliti

14. Ade Dermawan, teman dekat peneliti sejak menduduki bangku sekolah menengah atas yang selalu terlibat dalam segala hal yang terjadi dalam hidup peneliti
15. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata Tiwul Ayu yang saling mendukung dalam menyelesaikan semester akhir pada bangku perkuliahan
16. Seluruh teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial 2017 yang telah memberikan banyak pengalaman kepada peneliti selama berada dibangku perkuliahan
17. Seluruh pihak yang telah mendoakan dan mendukung yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Akhir kata, peneliti kembali mengucapkan terima kasih atas segala hal untuk pihak-pihak yang tersebut diatas, peneliti berdoa kepada Allah SWT semoga seluruhnya selalu dilimpahkan keberkahan dalam hidup dan semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan keilmuan kesejahteraan sosial anak, menjadi sumber informasi, menjadi bahan rujukan, dan memberikan manfaat untuk pembaca.

**Pelayanan Sosial bagi Remaja Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dan
Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman**

Anisa Dyah Saraswati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ABSTRAK

Perlindungan bagi anak berarti menjamin pengasuhan sehingga anak terhindar dari perlakuan kekerasan dan penelantaran. Menanggapi hal tersebut, Kementerian Sosial melakukan perlindungan bagi anak melalui Dinas Sosial Provinsi yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis yakni Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan sosial bagi remaja terlantar serta mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan sosial bagi remaja terlantar. Penelitian mengenai ketelantaran khususnya anak terlantar sudah pernah dilakukan, tetapi pada penelitian ini terdapat informasi baru mengenai pelayanan sosial dengan jangka waktu panjang berbasis dalam panti yang dilaksanakan selama masa pandemi. Penelitian ini menggunakan teori dengan tinjauan pelayanan sosial dan tinjauan pelayanan sosial sistem panti. Jenis penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode keabsahan data yang digunakan yakni triangulasi sumber. Hasil penelitian ini mendeskripsikan pelayanan sosial yang mencakup tahapan pelayanan sosial (engagement, assesment, perencanaan pengasuhan, pelaksanaan pengasuhan, monitoring dan evaluasi, reunifikasi, dan terminasi) dan fungsi pelayanan sosial (alternatif pengasuhan, pengasuhan jangka panjang, pengembangan, dan keikutsertaan masyarakat). Terdapat deskripsi faktor pendukung dalam pelaksanaan pelayanan sosial seperti terpenuhinya kebutuhan pengasuhan, terpenuhinya kebutuhan pendidikan, tersedianya sarana selama pandemi, tersedianya layanan kesehatan, dan tersedianya layanan reunifikasi. Serta terdapat uraian faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan sosial seperti kurangnya sumber daya manusia, kurangnya literasi terbaru dari pendamping, anak asuh tidak patuh, terdapat bimbingan yang terhambat, dan terdapat fasilitas yang perlu perbaikan.

Kata Kunci : Pelayanan Sosial, Pelayanan Sosial Sistem Panti, Remaja Terlantar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	18
1. Tinjauan tentang Pelayanan Sosial.....	18
2. Tinjauan tentang Pelayanan Sosial Sistem Panti.....	21
G. Metode Penelitian.....	28
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
3. Teknik Pengumpulan Data.....	31
4. Metode Analisis Data.....	36

5. Metode Keabsahan Data	38
6. Sistematika Pembahasan	40

BAB II: GAMBARAN UMUM BALAI REHABILITASI SOSIAL DAN PENGASUHAN ANAK UNIT BIMOMARTANI, NGEMPLAK, SLEMAN

A. Sejarah Berdiri	41
B. Letak Geografis	45
C. Dasar Hukum	46
D. Visi dan Misi	47
E. Struktur Kepengurusan dan Perincian Tugas Kepengurusan	48
F. Tugas dan Fungsi BRSPA	52
G. Tujuan Pelayanan	52
H. Profil Sasaran Pelayanan dan Persyaratan Penerimaan	53
I. Kerjasama Jejaring	56
J. Sarana dan Prasarana	57

BAB III: PELAYANAN SOSIAL BAGI REMAJA TERLANTAR DI BALAI REHABILITASI SOSIAL DAN PENGASUHAN ANAK UNIT BIMOMARTANI, NGEMPLAK, SLEMAN

A. Pelayanan Sosial	62
1. Tahapan Pelayanan Sosial	62
2. Fungsi Pelayanan Sosial	88
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pelayanan Sosial	91
1. Faktor Pendukung	91
2. Faktor Penghambat	96

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi
3. Daftar Riwayat Hidup
4. Nota Dinas dan Sertifikat



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Remaja Terlantar.....	56
Tabel 2 Jadwal Rutin Kegiatan Anak Asuh	84



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Data PMKS Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2019	7
Grafik 2 Data Anak Terlantar Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2019....	8



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kewajiban suatu Negara yaitu melindungi seluruh warganya tanpa terkecuali. Dalam dasar Negara Indonesia dicantumkan bahwa melindungi segenap bangsa yang berarti termasuk anak-anak dan perempuan yang digolongkan dalam kelompok rentan dan memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan secara khusus.¹ Perlindungan bagi anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dengan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. Anak berhak mendapatkan jaminan tumbuh kembang dan mendapatkan perlindungan agar terhindar dari perlakuan kekerasan yang akan berpotensi menjadi anak bermasalah sosial. Perlindungan khusus bagi anak bermasalah sosial yang terdiri atas anak berhadapan dengan hukum, anak yang menjadi korban eksploitasi, anak korban penyalahgunaan napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), anak korban kekerasan dan anak terlantar.²

Pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang seorang anak. Jika anak sedari kecil tumbuh dilingkungan keluarga dengan pola asuh yang mengekang si anak, maka hal tersebut dapat menjadikan anak tumbuh menjadi remaja dengan gejala depresi. Dalam tumbuh kembangnya ketika remaja

¹ Tim Penyusun, *Profil Penanganan Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014* (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, 2014), hlm. 11.

² Mulia Astuti dkk, *Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Studi Kasus: Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Provinsi DKI Jakarta, DI.Yogyakarta dan Provinsi Aceh* (Jakarta: P3KS Press, 2013), hlm.16.

nanti, anak dapat menjadi seorang yang agresif, karena dahulu sewaktu kecil selalu dikekang oleh orang tuanya. Berbeda dengan anak yang diberi kebebasan namun tetap dalam kontrol orang tua, maka anak tersebut akan nyaman dalam mengutarakan suatu hal kepada orang tuanya. Terlebih jika orang tua mampu menerapkan pola asuh yang melibatkan semua kegiatan dalam keluarga dengan berdiskusi dan membebaskan anak mengutarakan pendapatnya. Tidak hanya itu, posisi anak dalam keluarga dan hubungan antar anggota keluarga juga mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak.³

Tumbuh kembang seorang anak tentunya diiringi kasih sayang oleh kedua orang tua. Anak yang tumbuh dengan tindak penelantaran, ketika remaja akan mengarah pada masalah sosial. Karena tindak penelantaran termasuk kedalam kekerasan.⁴ Anak yang berkembang menjadi seorang remaja biasanya ditandai dengan masa transisi pengendalian rasa emosi. Perkembangan fisik dan psikis sangat mempengaruhi tumbuh kembang remaja. Keadaan ini dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri seorang anak yang tumbuh menjadi remaja.⁵ Ketika pertumbuhan fisik berlangsung sangat cepat, berdampak pula pada perubahan perilaku dan sikap yang sangat cepat pada remaja. Seseorang pada masa remaja melakukan penyesuaian diri terhadap standar dilingkungannya, seperti cara berpakaian, cara berbicara, dan cara bertingkah laku. Biasanya

³ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya* (Jakarta: Sagung Seto, 2004), hlm. 50.

⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 232.

⁵ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 9-10.

seorang remaja ingin menjadi seperti teman-teman disatu kelompoknya agar mendapat pengakuan dari teman sebayanya.⁶

Masa remaja merupakan proses mengendalikan emosi. Terbentuknya emosi yang stabil sangat sulit bagi remaja. Penataan emosi agar seimbang diperlukan lingkungan yang mendukung. Ketika seorang remaja hidup dan tumbuh dilingkungan harmonis yang mendukung perkembangan kestabilan emosi, seorang tersebut dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Sebaliknya, ketika seorang remaja hidup dalam lingkungan yang berantakan seperti tidak mendapat kasih sayang dan tidak mengakui peran seorang remaja, maka remaja kerap merasa tertekan dan kerap merasakan sedih yang berlebihan.⁷ Kemarahan pada remaja awal tidak seperti ketika pada masa kanak-kanak. Seorang remaja awal biasanya mengungkapkan kemarahannya dengan menggerutu pada diri sendiri atau berbicara dengan nada yang sangat keras kepada orang lain yang menyebabkan timbulnya amarah. Pada masa remaja awal kerap merasa iri kepada orang lain yang memiliki sesuatu yang lebih dari dirinya.⁸

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Mulanya anak melihat keseharian lingkungannya dan kemudian memiliki keinginan untuk meniru dan mempraktekkan seperti merokok, minum-minuman keras, berjudi, bahkan seks bebas.⁹ Seorang anak biasanya mencari sosok atau figur orang yang dapat dianutnya. Ketika lingkungan yang kurang baik, maka si

⁶ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 64-65.

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm. 197.

⁸ Al-Mighwar, "Psikologi Remaja", hlm. 110.

⁹ Bagong, "Masalah Sosial Anak", hlm. 232.

anak kemungkinan besar akan terbentuk menjadi seorang yang bersikap kurang baik pula. Seperti halnya ketika seorang anak kerap diperlakukan kasar oleh kedua orang tuanya, akibatnya si anak tersebut dapat menjadi seorang yang mengalami depresi dan kemudian mencari pelampiasan seperti mabuk, mencoba narkoba, melakukan tindak kriminal yang meresahkan masyarakat, bahkan melakukan tindak kekerasan seperti yang sudah dialaminya sebagai ajang balas dendam.

Salah satu kasus tindak kekerasan anak berupa penelantaran. Kasus penelantaran baik disengaja maupun tidak, dapat dikenakan hukuman. Secara tidak langsung, anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi dapat dikatakan sebagai anak terlantar. Kebutuhan dasar mencakup pakaian yang pantas pakai, makanan yang tercukupi, dan tempat tinggal yang memadai.¹⁰ Kebutuhan dasar anak dapat dikatakan sebagai hak anak yang harus terpenuhi. Keluarga memiliki tanggungjawab atas pemenuhan hak anak, termasuk perlindungan dan pengasuhan baik fisik, psikis, dan spiritual.¹¹ Tindak kekerasan dan penelantaran pada lingkup keluarga kerap kali sulit dijamah, biasanya terdapat usaha dalam menyembunyikan dari lingkungan masyarakat baik korban atau pelaku.¹² Dalam ranah publik, kekerasan dan penelantaran kerap dianggap sebagai ranah privasi keluarga. Orang-orang yang awam terhadap tindak kekerasan menganggap tidak perlu untuk mencampuri urusan pribadi orang lain. Hal tersebut sering didukung dengan anggapan bahwa upaya untuk mendidik anak. Padahal dampak dari tindak kekerasan dan penelantaran sangat berpengaruh pada kehidupan nantinya. Dampak

¹⁰ Bagong, "Masalah Sosial Anak" hlm. 229.

¹¹ Ratih Probosiwi, dkk, *Bunga Rampai: Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Masyarakat* (Yogyakarta: Total Media, 2017), hlm. 231.

¹² Soetjningsih, "Tumbuh Kembang", hlm. 261.

dari tindak kekerasan dan penelantaran dalam jangka waktu yang panjang diantaranya anak menjadi seorang yang agresif, mudah marah, tidak ingin berada didalam rumah, perilaku yang menyimpang, depresi, bahkan memiliki keinginan untuk bunuh diri.¹³ Kebanyakan kekerasan muncul dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga. Anak-anak kerap menyaksikan bahkan mengalami tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-harinya. Kejadian tersebut akan terus terekam dengan jelas pada memori anak hingga dewasa nanti. Anak-anak yang mendapatkan tindak kekerasan biasanya mengalami trauma yang tidak mudah untuk penyembuhan dalam jangka waktu dekat.¹⁴

Anak-anak yang mengalami tindak kekerasan dan penelantaran harus mendapatkan perhatian dari berbagai elemen masyarakat seperti lingkungan sekitar, sekolah, tenaga profesional bahkan Negara. Negara berkewajiban mengeluarkan kebijakan perlindungan bagi anak-anak yang termasuk ke dalam golongan rentan dan pemulihan bagi anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan.¹⁵ Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1 berbunyi “fakir miskin dan anak telantar dipelihara oleh Negara”, yang berarti pemerintah sebagai pelaksana bertanggungjawab penuh terhadap program perlindungan kepada kelompok rentan yang dilaksanakan guna terwujudnya kesejahteraan anak.¹⁶

Kementerian Sosial menyebut seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan sebutan Penyandang Masalah

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Kathryn Geldard, “Konseling Remaja”, hlm. 44.

¹⁵ Soetjiningsih, “Tumbuh Kembang”, hlm. 264.

¹⁶ Departemen Sosial RI, *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar Melalui Panti Sosial Asuhan Anak* (Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial: Direktorat Pelayanan Sosial Anak, 2007), hlm. 4.

Kesejahteraan Sosial (PMKS) atau dapat disebut sebagai Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) adalah seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena kondisinya perlu mendapatkan pelayanan dari pemerintah.¹⁷ Kriteria penyandang masalah kesejahteraan sosial menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 yaitu, kemiskinan, terlantar, terpicil, tuna sosial, korban bencana alam dan bencana sosial, korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.¹⁸

Penyelenggara program pelayanan sosial oleh pemerintah pada tingkat pusat yaitu Kementerian Sosial, yang dilaksanakan melalui pemerintah pada tingkat daerah yaitu Dinas Sosial. Dinas Sosial memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPT) dalam menyelenggarakan pelayanan sosial dari berbagai kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial. Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial terdiri dari panti-panti sosial. Panti sosial merupakan lembaga yang menjalankan tugas dan fungsi pelayanan sosial guna memberdayakan seorang individu atau penyandang masalah kesejahteraan sosial agar dapat kembali menjalankan peran dan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Sistem pelayanan didalam panti berupa rehabilitasi sosial dan bimbingan yang terdiri dari bimbingan dasar (pendidikan, fisik, mental, sosial, keterampilan, dan resosialisasi) dan bimbingan lanjut.²⁰ Sedangkan, sistem pelayanan diluar panti berupa memberdayakan keluarga atau lingkungan sekitar agar dapat

¹⁷ Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pelayanan Prima dengan Sistem Rujukan Antar Balai*, <http://dinsos.jogjaprov.go.id/?p=5759>, diakses tanggal 14 Oktober 2020.

¹⁸ Ratih, "Bunga Rampai: Penyelenggaraan", hlm. 10.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

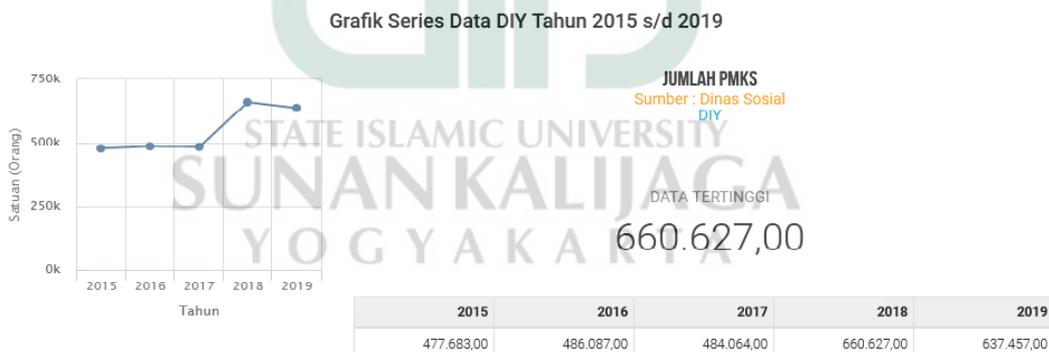
²⁰ *Ibid.*, hlm. 229.

memberikan perlindungan untuk anak. Sistem pelayanan sosial luar panti lebih difokuskan untuk pelayanan sosial berbasis keluarga dan lingkungan sekitar. Pelayanan sosial sistem dalam panti dilakukan dengan menempatkan anak tinggal di panti untuk sementara waktu.²¹ Pelayanan sosial bagi anak terlantar sistem dalam panti didasarkan atas hasil analisa calon anak asuh terdapat keterbatasan pengasuhan dan perawatan dalam keluarga atau tidak ada seorang pun yang merawat.²²

Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang dipublikasikan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun sebagai berikut,

Grafik 1

Grafik Data PMKS Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2019



(sumber data : Dinas Sosial Provinsi DIY Tahun 2015-2019)

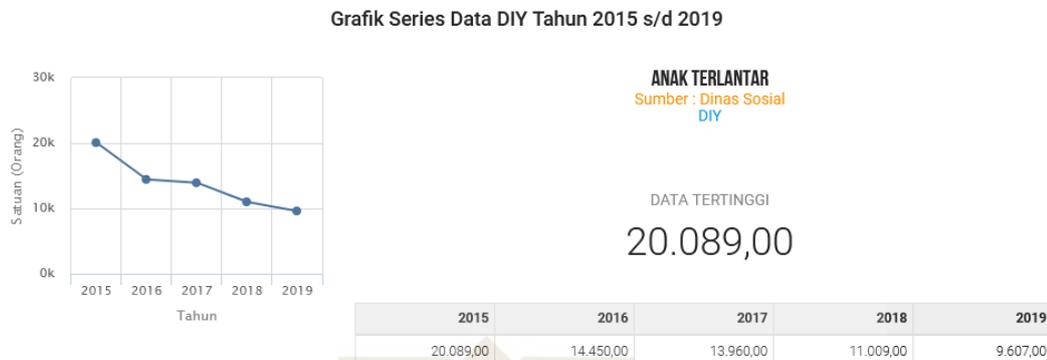
Sedangkan, data anak terlantar yang dipublikasikan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun sebagai berikut,

²¹ Enni Hardiati, dkk, *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar di dalam Panti* (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2010), hlm. 4.

²² *Ibid.*, hlm. 4-5.

Grafik 2

Grafik Data Anak Terlantar Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2019



(sumber data : Dinas Sosial Provinsi DIY Tahun 2015-2019)

Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menangani masalah anak atau remaja terlantar yaitu Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak. Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak yang beralamatkan di Banjarharjo, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngeplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai tugas sebagai unit pelaksana teknis dalam menjalankan program perlindungan, pengasuhan, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial anak.²³ Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak merupakan lembaga yang melakukan pengasuhan dan rehabilitasi untuk kelompok anak terlantar. Pemenuhan kebutuhan dasar baik kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial dilakukan dengan menggunakan ilmu pekerjaan sosial, yang dimulai dari engagement sampai dengan terminasi.²⁴ Pengasuhan di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak termasuk ke dalam pengasuhan jangka panjang, jika keluarga sampai dengan

²³ Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Balai RSPA*, <http://dinsos.jogjaprov.go.id/?p=2260>, diakses tanggal 10 Februari 2021.

²⁴ Wawancara dengan Feriawan Agung Nugroho, Pekerja Sosial, 19 Maret 2021.

derajat ketiga, masyarakat, dan lingkungan tidak dapat melakukan pengasuhan untuk anak, maka balai menjadi alternatif pengasuhan terakhir.

Balai Rehabilitasi dan Pengasuhan Anak menjadi lembaga satu-satunya yang menangani anak terlantar yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Informasi mengenai pelayanan sosial yang dilaksanakan Balai Rehabilitasi dan Pengasuhan Anak belum menyeluruh. Sasaran pelayanan di Balai Rehabilitasi dan Pengasuhan Anak juga tertuju untuk anak terlantar dengan kondisi berkebutuhan khusus atau dapat disebut sebagai Anak Memerlukan Perlindungan Khusus. Peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian pelayanan sosial bagi remaja terlantar yang diuraikan pada tinjauan pustaka. Penelitian mengenai ketelantaran khususnya anak terlantar sudah pernah dilakukan, tetapi lokasi penelitian dan kegiatan yang dilaksanakan berbeda. Pada penelitian ini terdapat informasi baru mengenai pelayanan sosial dengan jangka waktu yang panjang berbasis dalam panti yang dilaksanakan selama masa pandemi. Penelitian ini menguraikan mengenai pelayanan sosial bagi remaja terlantar yang mencakup tahapan pelayanan sosial dan fungsi pelayanan sosial. Serta, menguraikan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan sosial bagi remaja terlantar. Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak mengupayakan pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan kebutuhan pendidikan, pengasuhan, dan bimbingan-bimbingan untuk anak asuh. Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) membuat Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak mengeluarkan kebijakan dalam pelayanan sosial. Terdapat banyak hal yang membedakan dalam proses pelayanan

sosial yang dimulai dari engagement sampai dengan terminasi. Pembatasan kunjungan ke Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak diterapkan mengingat anak asuh rentan terpapar penyakit dari luar balai, sehingga informasi dan pengetahuan mengenai pelayanan sosial yang mencakup perlindungan, pengasuhan, pengembangan, rehabilitasi sosial, terutamanya dalam akses pelayanan untuk kesejahteraan sosial anak dapat diketahui oleh masyarakat luas melalui penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pelayanan sosial bagi remaja terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana pelayanan sosial bagi remaja terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan sosial bagi remaja terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu,

1. Mendeskripsikan pelayanan sosial bagi remaja terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan sosial bagi remaja terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan keilmuan mata kuliah kesejahteraan sosial anak dan keluarga, mata kuliah sistem pelayanan sosial, dan sebagai referensi ilmiah pada pelayanan sosial bagi remaja terlantar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi praktisi atau pelaksana sehingga dapat meningkatkan pemahaman, kualitas, dan komitmen dalam menyelenggarakan pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya kategori kelompok anak dan remaja.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang ditemukan terkait dengan pelayanan sosial, akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang ditinjau oleh peneliti. Hasil penelitian yang relevan dengan pelayanan sosial bagi remaja terlantar yaitu,

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ellya Susilowati, Meiti Subardhini, dan Elin Herlina dengan judul “*Inovasi Praktik Pekerjaan Sosial Dalam Pelayanan Sosial Anak Pada Masa COVID-19 (Studi di dua Panti Rehabilitasi Sosial Anak di Jawa Barat)*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, *focus group discussion*, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pekerja sosial melakukan inovasi dalam pelayanan sosial pada masa pandemi yaitu, Pertama, melakukan inovasi kegiatan yang berbeda dari kegiatan rutin seperti dalam pelayanan anak dan pendampingan belajar. Kedua, melakukan advokasi internal dan advokasi eksternal. Ketiga, melakukan modifikasi dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial, seperti verifikasi data klien dengan menggunakan telepon, menambah frekuensi assesment, melakukan perencanaan intervensi dengan zoom meeting, intervensi dengan memperhatikan protokol kesehatan, dan melakukan kreativias pendampingan anak di lembaga untuk tetap sehat dan bahagia. Keempat, pekerja sosial mempunyai latar belakang pendidikan Sarjana Pekerjaan Sosial dan mempunyai pengalaman praktik di lembaga.²⁵ Persamaan dengan penelitian yaitu pelayanan sosial yang dilakukan berbasis sistem panti dan sasaran pelayanan salah

²⁵ Ellya Susilowati, dkk, *Inovasi Praktik Pekerjaan Sosial Dalam Pelayanan Sosial Anak Pada Masa COVID-19*, Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, vol.20: 1 (2021).

satunya yaitu anak terlantar, sedangkan perbedaan dengan penelitian yaitu hasil penelitian yang ditemukan mengenai inovasi yang dilakukan oleh pekerja sosial, subjek penelitian yang mengambil pekerja sosial, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pipit Febrianti dengan judul “*Pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat tahapan pelayanan kesejahteraan sosial dan bentuk-bentuk pelayanan kesejahteraan sosial. Tahapan pelayanan kesejahteraan sosial terdiri dari tahapan pendekatan awal (*engagement*), tahapan pengungkapan dan pemahaman masalah (*assesment*), tahapan rencana pemecahan masalah (*planning*), tahapan pelaksanaan pemecahan masalah (*implementation*), tahapan evaluasi, tahapan terminasi (pengakhiran pelayanan), dan *follow-up* (tindak lanjut). Bentuk-bentuk kegiatan pelayanan kesejahteraan terdiri dari pelayanan pengasramaan, pelayanan kebutuhan pangan, pelayanan konseling, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan keterampilan, pelayanan keagamaan, pelayanan rekreasi dan hiburan, pelayanan transportasi, pelayanan tabungan, dan pelayanan bimbingan lanjut.²⁶ Persamaan dengan penelitian yaitu objek penelitian dengan mengambil kegiatan pelayanan sosial sistem panti dan

²⁶ Pipit Febrianti, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

subjek penelitian mengambil anak terlantar, sedangkan perbedaan dengan penelitian yaitu hasil penelitian yang ditemukan pada kegiatan terdapat perbedaan dan lokasi penelitian yang berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tursina Intan Musfiroh dan Ilyas dengan judul *“Implementasi Program Balai Pelayanan Sosial pada Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Salatiga”*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan kendala yang dihadapi dalam implementasi program Balai Pelayanan Sosial Anak di Panti Woro Wiloso Salatiga yang terdiri dari program pendidikan formal, program pendidikan nonformal, dan program pendidikan informal. Tahap perencanaan terdapat dasar-dasar pelaksanaan, tujuan program, estimasi waktu, sarana prasarana, dan sumber dana. Tahap pelaksanaan program untuk pendidikan formal terlaksana sesuai dengan rencana karena Panti Woro Wiloso melakukan pemenuhan kebutuhan pendidikan, untuk pendidikan nonformal terlaksana sesuai dengan rencana karena Panti Woro Wiloso melakukan kegiatan keterampilan dan bekerjasama dengan LPK Kartika Salatiga, untuk pendidikan informal tidak terlaksana sesuai dengan rencana karena terdapat anak yang malas dan melanggar peraturan. Kendala implementasi program yaitu pengaruh pola pikir dan kemampuan dari penerima manfaat akibat dari kondisi ekonomi yang kurang mampu, terdapat anak yang

meninggalkan kelas dan tidak mengikuti kegiatan.²⁷ Persamaan dengan penelitian yaitu hasil penelitian yang ditemukan terdapat pemenuhan kebutuhan pendidikan dan subjek penelitian dengan mengambil anak terlantar, sedangkan perbedaan dengan penelitian yaitu objek penelitian yang mengambil implementasi program pemenuhan kebutuhan pendidikan dan lokasi penelitian yang berbeda.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Retno Wijayanti, Aloysius Rengga, dan R. Slamet Santoso dengan judul “*Implementasi Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) oleh Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga Kota Semarang*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan implementasi standar pelayanan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi. Implementasi standar pelayanan yaitu, Pertama, ketepatan kebijakan sudah dirumuskan sesuai dengan kondisi yang dihadapi anak terlantar. Kedua, ketepatan pelaksana yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Panti Asuhan Anak Nurul Huda Azzuhdi sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Ketiga, ketepatan target yang belum tercapai. Keempat, ketepatan lingkungan yang dalam hal ini interaksi antara lembaga perumus kebijakan dan pelaksana kebijakan dengan lembaga lain yang terkait. Keempat, ketepatan proses yang dalam hal ini ketidaksiapan sumber

²⁷ Tursina Intan Musfiroh dan Ilyas, *Implementasi Program Balai Pelayanan Sosial pada Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Salatiga*, *Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 5: 1 (2016), hlm. 56-61.

daya manusia, pengawasan yang lemah dalam pelaksanaan, dan penyaluran bantuan yang tidak merata. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi yaitu, Pertama, komunikasi yang terdiri dari sosialisasi yang dilakukan belum menyeluruh dan dilakukan hanya pada hari besar. Kedua, sumber daya yang terdiri dari staf dan fasilitas. Ketiga, disposisi yang dibuktikan dengan minimnya anggaran untuk bantuan sosial bagi anak terlantar. Keempat, struktur birokrasi yang tidak lengkap.²⁸ Persamaan dengan penelitian yaitu subjek penelitian yang mengambil anak terlantar, sedangkan perbedaan dengan penelitian yaitu hasil penelitian yang ditemukan mengenai implementasi standar pelayanan lembaga dan lokasi penelitian yang berbeda.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Parlindungan Marpaung dan Gusman Hulu dengan judul “*Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial Dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mengelompokkan, menelaah, mengelola, menganalisa, menyusun, serta menarik kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa Yayasan Panti Asuhan Anak Indonesia memiliki program pelayanan sosial dan pembinaan perilaku anak asuh yang didukung dengan sarana prasarana yang terdapat di Panti Asuhan. Terdapat pelayanan sosial yang diberikan baik secara agama, ilmu pengetahuan, pembinaan moral dan karakter yang dilakukan secara

²⁸ Retno Wijayanti, dkk, *Implementasi Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) oleh Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga Kota Semarang*, *Journal Of Public Policy And Management*, vol. 4: 2 (2015).

rutin setiap hari minggu. Dalam melaksanakan pelayanan sosial dan pembinaan bagi anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Anak Indonesia terdapat faktor penghambat baik internal maupun eksternal. Faktor internal penghambat meliputi: anak asuh yang kurang disiplin, pengurus dan pengasuh yang terbatas, fasilitas yang kurang memadai, pendanaan yang kurang memadai, dan ruangan di asrama yang terbatas. Sedangkan, faktor eksternal penghambat meliputi: kurangnya partisipasi orang tua terhadap panti asuhan, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap panti asuhan, tidak terdapat kepedulian pemerintah terhadap panti asuhan, amanat UUD 1945 pasal 34 yang belum dilaksanakan dan program pemerintah yang kurang memprioritaskan anak-anak terlantar dan kurang mampu.²⁹ Persamaan dengan penelitian yaitu subjek penelitian yang mengambil anak terlantar, sedangkan yang membedakan yaitu objek penelitian yang mengambil efektifitas program pelayanan sosial dan lokasi penelitian yang berbeda.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, kesamaan sasaran pelayanan dan subjek penelitian yang ditemukan yaitu kategori anak terlantar. Terdapat perbedaan dari seluruh penelitian yang ditemukan seperti uraian mengenai inovasi pelayanan hanya pekerja sosial, uraian mengenai implementasi program pemenuhan kebutuhan pada aspek pendidikan saja, uraian mengenai implementasi standar pelayanan lembaga, uraian mengenai efektivitas program pelayanan sosial dan pembinaan. Penelitian mengenai pelayanan sosial bagi anak khususnya anak terlantar sudah pernah dilakukan tetapi lokasi penelitian dan

²⁹ Parlindungan Marpaung dan Gusman Hulu, *Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial Dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh*, *Jurnal Governance Opinion*, vol. 4: 1, (2019).

kegiatan yang dilaksanakan berbeda. Pada penelitian ini terdapat informasi baru mengenai pelayanan sosial dengan jangka waktu yang panjang berbasis dalam panti yang dilaksanakan selama masa pandemi, sehingga informasi dan pengetahuan mengenai pelayanan sosial bagi remaja terlantar dapat diketahui secara menyeluruh oleh masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Pelayanan Sosial

a. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan Sosial didefinisikan sebagai upaya atau kemampuan untuk peningkatan fungsi sosial pada seorang individu atau pada lingkup keluarga yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi masyarakat guna mencapai taraf hidup yang layak.³⁰ Pelayanan sosial sesuai dengan Undang-Undang nomor 11 tahun 2009 merupakan usaha yang terfokus dan tertuju pada penyandang masalah kesejahteraan sosial guna mengembalikan peran dan fungsi sosialnya. Dalam pelayanan sosial, lembaga berupaya untuk memberikan pengelolaan yang terbaik dan berkesinambungan guna terlaksananya usaha-usaha peningkatan taraf kesejahteraan sosial. Program pelayanan sosial yang diupayakan oleh pemerintah melalui lembaga kesejahteraan sosial mencakup jaminan sosial, perlindungan sosial dan rehabilitasi sosial.³¹

Alfred J. Khan menjelaskan pelayanan sosial sebagai bentuk ketersediaan program yang dengan mudah diakses dan dijangkau oleh masyarakat guna

³⁰ Ratih, "Bunga Rampai: Penyelenggaraan", hlm. 231.

³¹ Kissumi Diyanayati dan Chatarina Rusmiyati, *Meretas Jalan Kesejahteraan "Melalui Pelayanan Terpadu dan Gerakan Masyarakat Peduli Kabupaten/Kota Sejahtera/Pandu Gempita"* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2017), hlm.23-24.

memenuhi kebutuhan seperti kesehatan dan pendidikan serta fasilitas dalam sektor lain guna terjadinya keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.³²

b. Prinsip Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial harus mempunyai prinsip yang mengacu pada Konvensi Hak Anak (KHA) dan Kode Etik Pekerjaan Sosial yaitu,³³

- 1) Tidak membeda-bedakan satu anak dengan anak yang lainnya, yang berarti tidak membanding-bandingkan baik dari segi suku, ras, keyakinan, jenis kelamin, budaya yang dianut seorang anak
- 2) Memandang kesetaraan hak dan kewajiban anak secara utuh dan mengupayakan yang terbaik bagi anak, yang berarti menerima semua yang terdapat pada diri anak baik kondisi, latar belakang, minat dan bakat. Jika anak memerlukan pelayanan dan dukungan dari berbagai elemen masyarakat maka diusahakan secara penuh termasuk jika anak membutuhkan perlindungan secara khusus
- 3) Melibatkan anak dalam seluruh kegiatan yang ada, yang berarti membebaskan anak untuk mengutarakan pendapatnya
- 4) Mengedepankan hak guna kelangsungan hidup anak, yang berarti mendorong masing-masing anak untuk mengekspresikan diri guna perkembangan diri sesuai dengan usianya
- 5) Menjaga kerahasiaan masalah dan kondisi anak dari orang lain kecuali guna melakukan pelayanan sosial bagi anak

³² Santoso T. Raharjo, *Manajemen Relawan Pada Organisasi Pelayanan Sosial*, Jurnal Sosiohumaniora, vol.4 (2002), hlm.2.

³³ Ratih, "Bunga Rampai: Penyelenggaraan", hlm. 232-233.

c. Fungsi Pelayanan Sosial

Terdapat empat fungsi pelayanan sosial menurut Alfred J. Khan, fungsi tersebut yaitu,³⁴

- 1) Pelayanan sosial untuk pengembangan diri yang berarti guna penanaman kepribadian anak dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat
- 2) Pelayanan sosial untuk perlindungan dan pemulihan yang berarti guna mengembalikan peran dan fungsi sosial dimasyarakat
- 3) Pelayanan sosial untuk mempermudah akses masyarakat dalam berbagai program di lembaga, yang berarti guna program tersebut menyentuh dan menyeluruh kepada masyarakat
- 4) Pelayanan sosial untuk menciptakan keikutsertaan masyarakat yang berarti melibatkan masyarakat dalam perlindungan dan pemulihan

d. Tujuan Pelayanan Sosial

Dalam pelaksanaan pelayanan sosial tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pelayanan sosial untuk anak yaitu,³⁵

- 1) Terpenuhinya hak-hak dasar atas anak seperti hak untuk keberlangsungan hidup yang layak, hak untuk tumbuh kembang yang optimal, hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan penelantaran, hak untuk berpartisipasi, hak untuk bermain dan belajar

³⁴ Enni, "Evaluasi Model Pelayanan", hlm.15-16.

³⁵ Departemen Sosial, "Pedoman Pelayanan Sosial", hlm.13

- 2) Terwujudnya pengasuhan alternatif untuk anak dikarenakan keluarga sampai pada derajat ketiga dan lingkungan masyarakat tidak dapat melakukan pengasuhan
- 3) Terpenuhinya perlindungan, pengasuhan, pengembangan, dan rehabilitasi untuk anak

2. Tinjauan tentang Pelayanan Sosial Sistem Panti

a. Pengertian Pelayanan Sosial Sistem Panti

Pelayanan Sosial Anak Terlantar Dalam Panti merupakan sistem pelayanan sosial yang diselenggarakan melalui lembaga yang memiliki tugas untuk menjalankan program perlindungan, pengasuhan, dan pelayanan sosial untuk anak termasuk dengan keluarga agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar.³⁶ Panti Sosial Asuhan Anak adalah lembaga atau unit pelayanan yang melaksanakan perlindungan, pengasuhan, dan pelayanan sosial bagi anak untuk mengembangkan kemampuan dan memberdayakan seorang anak agar dapat kembali menjalankan peran dan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.³⁷ Panti sosial merupakan lembaga alternatif, pengasuhan terbaik tetap berada pada keluarga dan masyarakat sekitar. Jika keluarga dan masyarakat tidak dapat melakukan pemenuhan peran pengasuhan, maka dilakukan alternatif pelayanan sosial dalam panti.³⁸

b. Standar Pelayanan untuk Panti Sosial

³⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Enni, "Evaluasi Model Pelayanan", hlm. 15.

Pelayanan sosial sistem panti harus didasari dengan standar umum dan standar khusus pelayanan untuk panti sosial. Standar umum pelayanan untuk panti sosial yaitu,³⁹

- 1) Kelembagaan yang mencakup identitas lembaga, tujuan yang ingin dicapai dan susunan tatanan kerja
- 2) Unsur dan struktur pelaksana panti yang mencakup pengelola, pelaksana dan pendukung
- 3) Sarana dan prasarana yang memadai mencakup pelayanan (meliputi alat untuk menggali informasi dan kondisi anak (assessment), bimbingan (ketrampilan fisik dan mental), perkantoran (meliputi ruang-ruang yang dapat digunakan unsur dan struktur pelaksana), ruang umum (meliputi ruang-ruang yang dapat digunakan penerima layanan)
- 4) Anggaran dana yang bersifat tetap dan tidak tetap
- 5) Pelayanan sosial untuk kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan
- 6) Monitoring dan evaluasi program pelayanan yang diberikan kepada anak guna melihat efektivitas program yang dilaksanakan

Sedangkan, standar khusus pelayanan untuk panti sosial asuhan anak yaitu,⁴⁰

- 1) Kelembagaan yang mencakup identitas lembaga, visi dan misi, struktur dan susunan tatanan kerja, serta kebijakan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 20-21.

⁴⁰ Departemen Sosial, "Pedoman Pelayanan Sosial", hlm.41-50.

- 2) Penatalaksanaan yang mencakup kearsipan (kebijakan penanganan, peraturan penanganan dalam panti, data tenaga yang terdapat didalam panti, data anak-anak asuh, sarana dan prasarana, rencana kerja tahunan, alur dan proses pelayanan, evaluasi, dan formulir untuk file anak) dan keuangan (hal-hal yang berkaitan dengan pendanaan dan pencatatan keuangan).
- 3) Sumber daya manusia yang mencakup tenaga pengelola administrasi, tenaga pengelola pelayanan anak atau pengasuh, pekerja sosial, psikolog, psikiater, tenaga medis, tenaga pendidikan, tenaga pengajar agama, tenaga pengajar keterampilan, keamanan, juru masak, tukang kebun, dan tenaga kebersihan
- 4) Sarana dan prasarana yang mencakup ruang kantor dan tata usaha, ruang tamu, ruang pimpinan, ruangan informasi, ruang untuk pelayanan anak, asrama, poliklinik, tempat ibadah, ruang kebugaran, dapur, ruang makan, perpustakaan, aula, ruang bermain, dan kamar mandi
- 5) Jaringan kerja yang mencakup Dinas Sosial baik kabupaten/kota dan provinsi sebagai lembaga pembina panti, menjalin hubungan dengan komunitas sekitar panti, dan menjalin hubungan dengan forum, kelompok, organisasi, badan sosial, badan usaha, lembaga pemerintah dan lembaga lain yang terkait dengan anak guna membantu pelayanan dipanti

c. Sifat Pelayanan Sosial Sistem Panti

Terdapat empat sifat pelayanan sosial sitem panti. sifat-sifat tersebut yaitu,⁴¹

- 1) Pelayanan yang preventif guna mencegah meningkatnya masalah yang dihadapi oleh anak pada keluarga atau lingkungan sekitar anak
- 2) Pelayanan yang rehabilitatif guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penyembuhan seperti pendampingan konseling dan psikolog
- 3) Pelayanan yang supportif guna mendukung dalam proses pengasuhan anak dengan kegiatan atau aktivitas yang terdapat di dalam panti
- 4) Pelayanan yang promotif guna meningkatkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dengan bimbingan-bimbingan yang terdapat di dalam panti

d. Program Pelayanan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak

Program pelayanan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak diantaranya sebagai berikut,⁴²

- 1) Pelayanan sosial yang mencakup penyediaan sarana rekreasi, bimbingan sosial untuk individu, bimbingan sosial kelompok, bimbingan keterampilan sosial, psikososial, resosialisasi, dan pelayanan rujukan
- 2) Pelayanan fisik yang mencakup penyediaan fasilitas kebutuhan dasar (permakanan, pakaian, dan tempat tinggal), penyediaan fasilitas kesehatan,

⁴¹ Budiharjo, *Pengorganisasian dan Pelayanan Melalui Panti Asuhan Anak* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015), hlm. 60-61

⁴² Departemen Sosial, "Pedoman Pelayanan Sosial", hlm. 24.

penyediaan fasilitas pendidikan, dan penyediaan fasilitas bermain dan belajar

- 3) Pelayanan mental spiritual yang mencakup penyediaan kegiatan keagamaan dan penyediaan fasilitas kegiatan keagamaan
- 4) Pelayanan penunjang yang mencakup pendidikan formal dan pendidikan informal, bimbingan keterampilan, pelayanan konsultasi keluarga, bantuan sosial bagi keluarga anak yang miskin, dan penyediaan informasi pelayanan atau pengasuhan
- 5) Pelayanan bagi anak-anak terlantar dalam kondisi rentan yang mencakup trauma centre, konseling, penyediaan kebutuhan pokok dan kebutuhan tumbuh kembang anak. Panti Sosial Asuhan Anak membantu permasalahan ketelantaran anak yang dihadapkan dengan kondisi rentan

e. Standar Kebutuhan Dasar bagi Anak Terlantar

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial Di Daerah Provinsi Dan Di Daerah Kabupaten/Kota pasal 12 menjelaskan bahwa, Standar Kebutuhan Dasar bagi Anak Terlantar sebagai berikut,⁴³

- 1) Pengasuhan
- 2) Permakanan
- 3) Sandang

⁴³ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial Di Daerah Provinsi Dan Di Daerah Kabupaten/Kota, pasal 12.

- 4) Asrama yang mudah diakses
- 5) Pembekalan kesehatan
- 6) Bimbingan fisik, mental spiritual, dan sosial
- 7) Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari
- 8) Pembuatan akta kelahiran, nomor induk kependudukan, dan kartu identitas anak
- 9) Akses ke layanan pendidikan dan kesehatan dasar
- 10) Pelayanan penelusuran keluarga
- 11) Pelayanan reunifikasi keluarga dan/atau
- 12) Akses layanan pengasuhan kepada keluarga pengganti

Kebutuhan dasar bagi anak terlantar diberikan berdasarkan pada hasil assessment dari pekerja sosial profesional.

f. Tahapan Pelayanan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak

Terdapat beberapa tahapan pelayanan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak yaitu,⁴⁴

- 1) Engagement atau pendekatan awal dengan melakukan beberapa kegiatan diantaranya melakukan identifikasi calon anak asuh, melakukan identifikasi keluarga calon anak asuh, melakukan seleksi calon anak asuh, melakukan kontrak dengan calon anak asuh, dan mengenalkan calon anak asuh dengan lingkungan panti

⁴⁴ Departemen Sosial, "Pedoman Pelayanan Sosial", hlm. 29-38.

- 2) Assesment atau identifikasi lanjutan dengan melakukan beberapa kegiatan diantaranya assessment individu, assessment kelompok (panti), assessment sistem sumber anak asuh, assessment sistem sumber panti, melakukan pengamatan dan menggali informasi lebih lanjut mengenai anak asuh, konferensi kasus dan mendiskusikan dengan anak asuh mengenai rencana tindak lanjut
- 3) Perencanaan intervensi harus memperhatikan beberapa hal yaitu, mencakup beberapa aspek (tujuan yang ingin dicapai, kegiatan yang akan dilaksanakan, tenaga pelaksana, waktu yang disediakan, langkah-langkah pengasuhan yang akan dilakukan, kebutuhan-kebutuhan dalam pelaksanaan dan hasil yang ingin dicapai). Penyusunan rencana intervensi hendaknya dibuatkan arsip dan dokumentasi guna pemantauan terhadap intervensi yang akan dilaksanakan. Penyusunan rencana pengasuhan hendaknya melibatkan anak asuh sehingga anak mendapatkan informasi mengenai keputusan pengasuhan bagi dirinya. Penyusunan rencana pengasuhan hendaknya melibatkan sistem sumber dari anak asuh guna mendiskusikan langkah pengasuhan terbaik bagi anak. Melakukan pengerahan secara maksimal sistem sumber dari dalam panti dan luar panti guna melaksanakan rencana intervensi. Serta, membagi tugas kepada pelaksana intervensi
- 4) Pelaksanaan intervensi mengacu pada rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan intervensi diantaranya melakukan sosialisasi program kepada

masyarakat, menyiapkan administrasi dan kontrak penanganan, menyiapkan penanggungjawab pelaksana setiap program, menyiapkan anggaran dana, melaksanakan intervensi sesuai jadwal yang sudah ditentukan, menyiapkan sarana dan prasarana, menerapkan prosedur intervensi, menjalin kemitraan, dan menyiapkan pola pendampingan baik untuk pengasuhan, pengasramaan, perwalian dan lain-lain

- 5) Evaluasi dalam pelayanan sosial bertujuan untuk menilai kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan selama intervensi sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan evaluasi terdapat beberapa pertimbangan seperti kegiatan reunifikasi dengan keluarga
- 6) Pasca intervensi atau pengakhiran pelayanan yang diberikan kepada anak asuh dapat memberikan dampak secara emosional kepada anak asuh seperti perasaan sedih berpisah dengan teman-teman panti dan akan memasuki dunia baru yang membutuhkan penyesuaian. Pengakhiran pelayanan mencakup pemantauan terhadap anak asuh yang meninggalkan panti, termasuk berkomunikasi dengan alumni-alumni panti sosial asuhan anak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai pelayanan sosial bagi remaja terlantar menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan usaha atau kemampuan untuk menjabarkan isu-isu sosial melalui berbagai perspektif baik dari sisi konsep dan permasalahan manusia

yang akan diteliti.⁴⁵ Penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif yang berarti menjelaskan atau menerangkan berbagai fenomena sosial.⁴⁶ Pada penelitian ini, peneliti menjabarkan isu sosial mengenai penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan kategori kelompok remaja terlantar. Peneliti menguraikan fenomena sosial yang terdapat di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak berupa kegiatan pelayanan sosial yang mencakup pengasuhan, perlindungan, dan rehabilitasi sosial.

Studi kasus atau *case study* merupakan satu kesatuan yang berisikan tentang individu atau kelompok yang terkait dengan kegiatan, kejadian, dan program guna mendapatkan pemahaman dari suatu kasus yang akan diteliti.⁴⁷ Penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus berarti penelitian dengan mengambil data secara detail mengenai seseorang, sekelompok orang, suatu kejadian dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.⁴⁸ Studi kasus terdiri atas satu kesatuan seperti didalam satu lembaga. Dalam studi kasus menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data yang ingin diperoleh.⁴⁹ Pada penelitian ini peneliti menguraikan proses pelaksanaan pelayanan sosial untuk remaja terlantar dengan menggunakan teknik pengumpulan data di Balai

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2017) hlm. 6.

⁴⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 338.

⁴⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 62.

⁴⁸ A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian", hlm. 339.

⁴⁹ M. Djunaidi Ghony, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 62.

Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak sebagai lembaga pelaksana yang berfokus pada permasalahan sosial anak.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan, yang akan digali informasinya guna mendapatkan dan melengkapi data yang dibutuhkan. Sedangkan, objek penelitian adalah tema atau masalah yang akan diteliti.⁵⁰ Subjek penelitian menurut Amirin yang dikutip Muhammad Idrus merupakan seorang yang digali informasinya yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti guna memperoleh data yang dibutuhkan, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip Muhammad Idrus, memberikan batasan subjek penelitian pada kategori seseorang guna berfokus pada permasalahan yang akan diteliti.⁵¹ Subjek penelitian ini mengambil informan sebagai berikut,

- a. Pekerja Sosial Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman
- b. Pramusosial Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman
- c. Anak Asuh Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman

Sedangkan, objek penelitian ini adalah pelayanan sosial di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

⁵⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 91.

⁵¹ *Ibid.*

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pemilihan dan penentuan subjek sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Pemilihan informan tersebut berdasarkan dengan karakteristik suatu populasi dan informan dipercaya dapat memberikan informasi yang mewakili suatu populasi sehingga diperoleh data yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik purposive sampling digunakan dengan mempertimbangkan subjek berdasarkan ciri-ciri khusus dari populasi ditempat penelitian yang dilakukan.⁵² Pemilihan informan disesuaikan dengan kriteria guna memberikan batasan pada subjek penelitian, kriteria tersebut sebagai berikut,

- a. Kriteria Pekerja Sosial dan Pramusosial yaitu terlibat langsung dalam pelaksana kegiatan pelayanan sosial, terlibat langsung dalam pelaksana pengasuhan anak, dan sebagai pelaksana pelayanan sosial dan pengasuhan anak dalam 5 (lima) tahun terakhir
- b. Kriteria Anak Asuh yaitu menduduki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama sampai dengan Sekolah Menengah Atas, mendapatkan pelayanan sosial dan pengasuhan dalam 5 (lima) tahun terakhir, mempunyai latar belakang dengan permasalahan kekerasan dan penelantaran

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang tidak dapat dihindari dari penelitian. Teknik-teknik yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif yaitu

⁵² Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 272-273.

melalui pengamatan, wawancara dengan subjek penelitian, dan mengumpulkan dokumen dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁵³ Teknik-teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan observasi partisipan, wawancara dengan subjek penelitian, dan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dikategorikan menjadi dua yaitu interaktif dan non interaktif. Teknik pengumpulan data interaktif terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik pengumpulan data noninteraktif berarti menganalisis atau mengkaji dokumen.⁵⁴ Studi kasus termasuk ke dalam teknik pengumpulan data interaktif. Penelitian mengenai pelayanan sosial bagi remaja terlantar ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan seorang peneliti yang dilakukan secara langsung untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵⁵ Dalam melakukan pengamatan, seorang peneliti harus mengingat apa saja yang sudah diamati dan melakukan pencatatan secara langsung ketika pengamatan guna memudahkan peneliti.⁵⁶ Dalam penelitian pelayanan sosial bagi remaja terlantar ini menggunakan metode observasi secara

⁵³ M. Djunaidi Ghony, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 163.

⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 142.

⁵⁵ M. Djunaidi Ghony, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 165.

⁵⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 116.

pasif. Observasi secara pasif berarti peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subjek yang akan diteliti tetapi hanya mengamati kegiatan pada subjek penelitian.⁵⁷ Peneliti hadir pada tempat penelitian (Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman) tetapi hanya melakukan pengamatan kegiatan pengasuhan.

Kebijakan Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak selama masa pandemi untuk bertemu secara langsung dengan anak asuh sangat dibatasi dikarenakan menghindarkan anak asuh terpapar virus dari luar balai. Kebijakan untuk pengamatan secara langsung diperbolehkan tetapi waktunya dibatasi. Mengingat kebijakan yang diterapkan di balai selama pandemi, observasi tidak hanya dilakukan dengan hadir di balai tetapi juga dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dikirimkan secara langsung oleh pegawai kepada peneliti dan mengamati kegiatan yang dipublikasikan di sosial media Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak. Observasi dilakukan pada bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Juni 2021.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode dalam pengumpulan data dengan menggali informasi dari seorang informan. Wawancara dapat disebut sebagai proses interaksi antara peneliti dan informan yang dilakukan dengan percakapan tatap muka guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁵⁸ Penggunaan metode wawancara terdapat dua fungsi yaitu, pertama, guna

⁵⁷ M. Djunaidi Ghony, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 165.

⁵⁸ A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian", hlm. 37.

menelusuri hal-hal yang terdapat pada informan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Kedua, guna menjawab pertanyaan yang bersifat rentang waktu seperti yang sudah berlalu, saat ini dan yang akan datang.⁵⁹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian pelayanan sosial bagi remaja terlantar ini yaitu wawancara kualitatif dan terbuka. Wawancara kualitatif berarti seorang peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk informan yang diajukan secara terbuka dan tidak membuat jenuh suasana antara peneliti dan informan. Hal tersebut guna memudahkan peneliti dalam penggalan informasi.⁶⁰ Wawancara terbuka berarti informan mengetahui keberadaan peneliti sebagai pewawancara yang ingin meneliti di lokasi penelitian.⁶¹

Kebijakan Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak selama pandemi untuk bertemu secara langsung dengan anak asuh sangat dibatasi dikarenakan menghindarkan anak asuh terpapar virus dari luar balai. Sesuai dengan protokol kesehatan, Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak membuat bilik pertemuan untuk tamu yang ingin bertemu dengan anak asuh. Wawancara dengan seluruh informan dilakukan secara langsung dengan tatap muka. Wawancara dengan anak asuh dilakukan dengan menggunakan bilik pertemuan yang sudah disediakan oleh balai. Sedangkan wawancara dengan pekerja sosial dan pegawai dilakukan di ruang kantor dan gazebo. Wawancara dilakukan pada bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Juni 2021.

⁵⁹ M. Djunaidi Ghony, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm.176.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif", hlm. 108.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan karya tulis atau gambar bersifat rentang waktu seperti yang sudah berlalu atau saat ini. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, karena dokumentasi merupakan bagian pendukung dalam penelitian.⁶² Dokumen mengenai seseorang atau sekelompok orang atau suatu peristiwa yang terkait dengan penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁶³

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian pelayanan sosial bagi remaja terlantar ini yaitu dokumen pribadi peneliti dan dokumen resmi lembaga. Dokumen pribadi peneliti berupa gambar dan rekaman suara yang didapatkan selama penelitian, sedangkan dokumen resmi lembaga berupa bahan informasi yang didapatkan dari lembaga seperti hasil musyawarah, brosur, leaflet, papan informasi mengenai lembaga. Dalam pengambilan gambar dan rekaman suara peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada seluruh informan. Dokumen pribadi peneliti juga mencakup pengambilan gambar untuk kegiatan anak asuh dan fasilitas yang terdapat di balai. Dokumen resmi lembaga yang peneliti dapatkan bersumber dari hasil musyawarah yang diuraikan oleh pekerja sosial dan pegawai dan informasi mengenai lembaga yang dipublikasikan secara resmi oleh lembaga seperti brosur, leaflet, dan papan informasi.

⁶² Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 176.

⁶³ A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian", hlm. 391.

4. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan metode untuk memilah-milah data guna menemukan data yang penting agar dapat dipahami dan dijelaskan.⁶⁴ Analisis data dilakukan dengan menelaah data yang sudah didapat dari pengamatan lapangan, wawancara dengan subjek penelitian, dan dokumen yang berasal dari dokumen pribadi yang diabadikan sendiri dan dokumen resmi dari lembaga.⁶⁵ Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas, memilah, dan menyederhanakan data dari yang sudah dilakukan selama penelitian. Reduksi data dapat dilakukan selama penelitian berlangsung.⁶⁷ Kegiatan reduksi data yaitu mempertajam, memilah dan memfokuskan data yang nanti akhirnya dapat disajikan dan ditarik kesimpulannya.⁶⁸ Tujuan dari reduksi data adalah untuk mengorganisir data agar memudahkan seorang peneliti dalam memisahkan bagian-bagian yang tidak diperlukan dalam data dan memudahkan seorang peneliti dalam menarik kesimpulan.⁶⁹ Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan meringkas, memilah, mempertajam, dan menyederhanakan data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara dengan seluruh informan penelitian sebagai subjek penelitian dan hasil observasi yang didapatkan terhadap kegiatan pelayanan sosial. Peneliti

⁶⁴ Lexy, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 248.

⁶⁵ M. Djunaidi Ghony, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 245.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 307.

⁶⁸ A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian", hlm. 408.

⁶⁹ Idrus, "Metode Penelitian Ilmu", hlm. 150.

mengelompokkan data dengan memfokuskan pada data yang relevan dengan penelitian yaitu Pelayanan Sosial bagi Remaja Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

b. Penyajian Data

Penyajian data berarti menggabungkan informasi guna memudahkan seorang peneliti dalam mengambil kesimpulan. Jenis penyajian data dapat berupa bagan, grafik, matriks, dan lain-lain.⁷⁰ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berupa kalimat narasi mengenai peristiwa yang sudah berjalan.⁷¹ Penyajian data dapat memudahkan seorang peneliti memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁷² Penyajian data pada penelitian ini dengan kalimat deskripsi mengenai pelayanan sosial yang mencakup perlindungan, pengasuhan dan rehabilitasi yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak, dengan begitu memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berarti suatu temuan yang belum pernah ada sebelumnya, dengan adanya penelitian, dapat menemukan gambaran baru dari permasalahan yang sebelumnya belum terlihat kejelasannya. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif menjadi temuan baru yang dapat diuraikan dengan kalimat deskripsi atau gambaran suatu peristiwa. Penelitian kualitatif

⁷⁰ M. Djunaidi Ghony, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 308-309.

⁷¹ A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian", hlm. 409.

⁷² M. Djunaidi Ghony, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 308-309.

dapat menggambarkan permasalahan yang sebelumnya masih samar dengan ditelaah secara lebih dalam sehingga dapat menemukan hal yang baru dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya.⁷³

5. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang dilakukan pada penelitian pelayanan sosial bagi remaja terlantar ini yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi berarti metode pemeriksaan keabsahan data baik untuk membandingkan atau mengecek kebenaran dengan memanfaatkan data yang lain.⁷⁴ Triangulasi data dapat digunakan sebagai menguji kebenaran data dan dapat digunakan sebagai alat analisis data ketika dilapangan. Triangulasi menurut Mantja yang dikutip oleh Gunawan dapat digunakan untuk menguji kebenaran dengan metode pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan.⁷⁵

Data yang sudah diperoleh, dicari kebenaran informasinya yang disebut juga dengan triangulasi sumber. Dalam triangulasi sumber, peneliti dapat mengevaluasi adanya perbedaan pendapat antara sumber-sumber yang diperoleh. Triangulasi sumber berarti membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain seperti, membandingkan hasil yang sudah diperoleh dari pengamatan dengan hasil yang sudah diperoleh dari wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan perseorangan atau dengan sekelompok orang, dan membandingkan hasil

⁷³ *Ibid.*, hlm. 312.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 322.

⁷⁵ Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 218.

wawancara dengan dokumen yang terdapat dalam suatu lembaga.⁷⁶ Triangulasi dapat menggunakan cara sebagai berikut,⁷⁷

- a. Membandingkan hasil yang sudah diperoleh dari pengamatan dengan hasil yang sudah diperoleh dari wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan perseorangan atau dengan sekelompok orang
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian menggunakan rentang waktu
- d. Membandingkan dengan berbagai perspektif subjek penelitian
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian

Triangulasi sumber yang dilakukan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan yang lainnya, membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan yang lainnya menggunakan rentang waktu pada bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Juni 2021, membandingkan hasil pengamatan kegiatan pelayanan sosial dengan hasil wawancara yang sudah diperoleh dari seluruh informan, dan membandingkan hasil wawancara yang didapatkan dari seluruh informan dengan dokumen yang terdapat di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman sehingga diperoleh kebenaran data.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 219.

⁷⁷ M. Djunaidi Ghony, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 322-323.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisikan mengenai tahapan pembahasan yang dilakukan peneliti. Hal ini dilakukan guna mempermudah dalam penyusunan dan pemahaman sehingga dapat memperoleh hasil penulisan yang terstruktur. Guna mempermudah proses penelitian, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut,

BAB I menguraikan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II menguraikan mengenai gambaran umum Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman yang terdiri dari sejarah berdiri, letak geografis, dasar hukum, visi dan misi, struktur kepengurusan dan perincian tugas kepengurusan, tugas dan fungsi BRSPA, tujuan pelayanan, profil sasaran pelayanan dan persyaratan penerimaan, kerjasama jejaring, serta sarana dan prasarana.

BAB III menguraikan hasil temuan penelitian mengenai pelayanan sosial bagi remaja terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

BAB IV menguraikan mengenai kesimpulan dan saran serta lampiran dokumen yang menjadi pendukung penelitian Pelayanan Sosial Bagi Remaja Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Unit Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kewajiban Negara melindungi warganya tanpa terkecuali termasuk dengan anak-anak dan perempuan yang masuk ke dalam kategori kelompok rentan dan berhak mendapatkan perlindungan secara khusus. Perlindungan bagi anak mencakup jaminan pengasuhan dan melindungi anak dari perlakuan kekerasan dan tidak penelantaran. Anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan dan penelantaran dapat mengarah pada anak bermasalah sosial. Kebanyakan tindak kekerasan dan penelantaran muncul pada lingkup yang paling kecil yaitu keluarga. Biasanya anak yang mendapatkan tindak kekerasan dan penelantaran mengalami trauma sehingga tidak mudah untuk penyembuhan dalam jangka waktu dekat. Perlunya upaya perlindungan bagi anak dimulai pada lingkup keluarga, lingkungan, masyarakat, bahkan Negara. Kementerian Sosial melakukan perlindungan bagi anak melalui Dinas Sosial yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial yaitu Panti-Panti Sosial dengan program yang mencakup pengasuhan, pengembangan, dan rehabilitasi sosial. Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang melakukan pelayanan sosial sistem panti guna menangani masalah anak atau remaja terlantar yaitu Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak. Pelayanan sosial dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak mencakup program perlindungan, pengasuhan, serta rehabilitasi sosial yang terdiri dari tahapan pelayanan sosial dan fungsi pelayanan sosial.

Tahapan pelayanan sosial yaitu Pertama, tahapan engagement berupa pendekatan awal dan penerimaan anak asuh. Pendekatan awal dilakukan dengan sosialisasi dan koordinasi dengan tatap muka dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan masyarakat atau lembaga lain dan sosialisasi dengan media sosial yang dilakukan dengan menggunakan beberapa platform. Penerimaan anak asuh dilakukan dengan penerimaan anak asuh yang datang berdasar pada rujukan dari lembaga perujuk atau laporan dari masyarakat. Pekerja sosial melakukan identifikasi dengan melakukan assessment awal. Persyaratan administrasi penerimaan anak asuh dilengkapi dengan perjanjian pengasuhan. Kedua, tahapan assesment berupa identifikasi lanjutan. Anak asuh terlebih dahulu ditempatkan pada ruang isolasi sebelum akhirnya ditempatkan pada wisma. Pekerja sosial melakukan assesment individu dan assesment sistem sumber anak asuh. Psikolog pada tahap ini melakukan assesment dengan menggali informasi mengenai psikis dan mental anak asuh. Assesment dilakukan tidak hanya dengan pihak keluarga tetapi dapat menggali informasi dari tokoh masyarakat disekitar tempat tinggal anak asuh. Assesment digunakan untuk melengkapi informasi yang didapatkan. Ketiga, tahapan penyusunan rencana pengasuhan dilakukan dengan konferensi kasus. Penyusunan rencana pengasuhan melibatkan banyak pihak diantaranya pekerja sosial, psikolog, pramusosial, dan lembaga yang melakukan rujukan anak asuh. Penanganan setiap anak harus disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi anak asuh. Hasil assesment yang didapatkan sebagai acuan untuk perencanaan penanganan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini juga membahas mengenai perencanaan kebutuhan bagi anak asuh. Keempat, tahapan pelaksanaan

pengasuhan dilakukan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan kebutuhan pendidikan, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan spiritual, bimbingan minat dan bakat, layanan kesehatan dan layanan pertemuan. Pelaksana pengasuhan yaitu pekerja sosial, pramusosial, psikolog, dokter, perawat, dan instruktur dari masing-masing bimbingan yang didatangkan dari luar balai. Pelaksanaan pengasuhan setiap anak disesuaikan dengan rencana yang sudah dirumuskan pada konferensi kasus. Kelima, tahapan monitoring dan evaluasi dilakukan guna melihat keberhasilan dan kekurangan dalam proses pelaksanaan pelayanan dan pengasuhan yang akan digunakan sebagai pengambilan langkah dan penentuan keputusan pada tahap selanjutnya. Pada tahap monitoring dan evaluasi juga mempertimbangkan perkembangan anak, mempertimbangkan kesiapan keluarga, mempertimbangkan kesiapan lingkungan dan masyarakat guna proses reunifikasi dan reintegrasi. Keenam, tahapan reunifikasi dilakukan dengan melakukan penelusuran keluarga anak asuh. Menelusuri kondisi dan kesiapan keluarga dalam menerima kembali anak asuh, dikarenakan pelayanan lanjutan akan dilaksanakan oleh keluarga. Anak asuh yang tidak mempunyai keluarga atau keluarganya tidak ditemukan keberadaannya, direunifikasi dengan dipindahkan di balai lain atau di lembaga lain yang dapat menaungi anak asuh, atau dicarikan dengan keluarga yang siap menerima anak asuh sebagai anak angkat, atau disalurkan pada ketenagakerjaan yang dapat menaungi anak asuh. Ketujuh, tahapan terminasi dilakukan ketika anak akan meninggalkan Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak. Terminasi merupakan tahapan akhir dalam pelayanan sosial. Anak asuh yang mempunyai keluarga atau keluarganya

ditemukan, dikembalikan kepada keluarga untuk mendapatkan pengasuhan lanjutan. Sedangkan, anak asuh yang tidak mempunyai keluarga atau tidak ditemukan keberadaan keluarganya, disesuaikan dengan kondisi anak asuh. Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak tetap melakukan pemantauan terhadap anak asuh yang sudah direunifikasi dan dilakukan terminasi.

Fungsi pelayanan sosial di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak yaitu Pertama, pelayanan sosial untuk alternatif pengasuhan terakhir. Jika keluarga sampai dengan derajat ketiga tidak dapat melakukan pengasuhan dan pemenuhan hak anak, maka dilakukan sistem pengasuhan dalam panti atau balai sebagai alternatif terakhir. Kedua, pelayanan sosial untuk pengasuhan jangka panjang yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan pelayanan sosial. Ketiga, pelayanan sosial untuk pengembangan dengan menjalin kerjasama dan menjadi lahan penelitian serta pengabdian masyarakat. Keempat, pelayanan sosial untuk menciptakan keikutsertaan masyarakat dalam upaya pengasuhan anak.

Upaya dalam pelaksanaan pelayanan sosial dan pengasuhan sudah dikerahkan dengan maksimal. Terdapat hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan sosial. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelayanan sosial yaitu terpenuhinya kebutuhan pengasuhan, terpenuhinya kebutuhan pendidikan, tersedianya sarana selama pandemi, tersedianya layanan kesehatan, dan tersedianya layanan reunifikasi. Sedangkan, faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan sosial yaitu, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya literasi terbaru dari pendamping, anak asuh tidak patuh, terdapat bimbingan yang terhambat, terdapat fasilitas yang perlu perbaikan.

B. Saran

Berdasarkan data dan informasi yang sudah didapatkan dilapangan, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan kepada beberapa pihak diantaranya,

1. Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak, melakukan penambahan sumber daya manusia dengan mengajukan lowongan untuk pramusosial sehingga dalam pelayanan sosial terlaksana dengan maksimal. Penambahan sumber daya manusia dilakukan untuk pengasuhan wisma, pendampingan sekolah, dan pendampingan aktivitas sehari-hari anak asuh. Pelayanan sosial sistem panti dengan jangka waktu 24 jam sebaiknya dilaksanakan dalam tiga waktu sehingga perlunya penambahan tenaga dalam pelaksanaannya. Pendampingan wisma sendiri sebaiknya setiap pramusosial mendampingi satu wisma. Menggandeng lembaga pendidikan lain atau bekerja sama untuk *Memorandum of Understanding* (MoU), karena terdapat banyak mahasiswa-mahasiswa atau lembaga yang dapat membantu dalam pendampingan belajar untuk anak asuh sehingga pembelajaran selama masa pandemi didalam lingkungan balai dapat terlaksana dengan maksimal. Merealisasikan rencana perpindahan anak asuh dengan mengelompokkan balai sesuai dengan jenis kelamin. Menjalankan bimbingan-bimbingan yang terhambat. Serta, melakukan pemenuhan fasilitas untuk bimbingan, melakukan pemenuhan fasilitas untuk sehari-hari anak termasuk pengadaan yang kerap terhambat, dan memperbaiki fasilitas yang rusak.

2. Pekerja Sosial dan Pramusosial, melaksanakan pelayanan sosial harus tetap sesuai dengan kode etik pekerjaan sosial. Pelayanan sosial harus diupayakan semaksimal mungkin. Menambah keterampilan khusus seperti terapi untuk mengatasi anak asuh yang kerap bermasalah di balai. Menjalin komunikasi yang baik, ketika pelaksanaan pelayanan sosial terdapat masalah dapat saling mengkomunikasikan antara pekerja sosial dengan pramusosial sebagai pelaksana. Setiap tahapan pelayanan sosial saling berkoordinasi sehingga pelayanan sosial yang mencakup perlindungan, pengasuhan, pengembangan, dan rehabilitasi sosial terlaksana dengan maksimal.
3. Anak Asuh, melakukan kegiatan rutin sehari-hari yang terdapat di balai. Menaati peraturan yang berlaku di balai. Pengasuhan dalam panti sudah diupayakan semaksimal mungkin, sehingga pekerja sosial dan pramusosial berperan sebagai pengganti orangtua di balai. Menghormati, menghargai, mendengarkan nasihat yang diberikan pekerja sosial dan pramusosial sebagai orangtua di balai. Menyampaikan hal-hal yang menjadi hambatan ketika ingin melaksanakan bimbingan-bimbingan kepada pramusosial selaku pendamping. Tidak mencontoh anak asuh yang lain yang melakukan perbuatan yang tidak mematuhi peraturan. Serta, menyampaikan hal-hal yang menjadi kekurangan dalam pelayanan sosial kepada pekerja sosial dan pramusosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Astuti, Mulia dkk, *Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Studi Kasus: Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Provinsi DKI Jakarta, DI.Yogyakarta dan Provinsi Aceh*, Jakarta: P3KS Press, 2013.
- Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta Data Anak Terlantar tahun 2015-2019.
- Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial tahun 2015-2019.
- Budiharjo, *Pengorganisasian dan Pelayanan Melalui Panti Asuhan Anak*, Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Sosial RI, *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial: Direktorat Pelayanan Sosial Anak, 2007.
- Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pelayanan Prima dengan Sistem Rujukan Antar Balai*, <http://dinsos.jogjaprov.go.id/?p=5759>, diakses tanggal 14 Oktober 2020.
- Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Balai RSPA*, <http://dinsos.jogjaprov.go.id/?p=2260>, diakses tanggal 10 Februari 2021.
- Diyanayati, Kissumi dan Chatarina Rusmiyati, *Meretas Jalan Kesejahteraan “Melalui Pelayanan Terpadu dan Gerakan Masyarakat Peduli Kabupaten/Kota Sejahtera/Pandu Gempita”*, Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2017.
- Dokumen resmi Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak.

Febrianti, Pipit, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.

Geldard, Kathryn dan David Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hardiati, Enni dkk, *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar di dalam Panti*, Yogyakarta: B2P3KS Press, 2010.

Hasil observasi dan hasil wawancara dengan seluruh informan.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

Marpaung, Parlindungan dan Gusman Hulu, *Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial Dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh*, *Jurnal Governance Opinion*, vol. 4: 1, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2017.

Musfiroh, Tursina Intan dan Ilyas, *Implementasi Program Balai Pelayanan Sosial pada Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Salatiga*, *Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 5: 1, 2016.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 90 Tahun 2018 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial Di Daerah Provinsi Dan Di Daerah Kabupaten/Kota.

- Probosiwi, Ratih dkk, *Bunga Rampai: Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Masyarakat*, Yogyakarta: Total Media, 2017.
- Raharjo, Santoso T, *Manajemen Relawan Pada Organisasi Pelayanan Sosial*, Jurnal Sosiohumaniora Volume 4, 2002.
- Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto, 2004.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Tim Penyusun, *Profil Penanganan Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014*, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, 2014.
- Silalahi, Uber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Susilowati, Ellya dkk, *Inovasi Praktik Pekerjaan Sosial Dalam Pelayanan Sosial Anak Pada Masa COVID-19*, Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, vol.20: 1, 2021.
- Wijayanti, Retno dkk, *Implementasi Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) oleh Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga Kota Semarang*, *Journal Of Public Policy And Management*, vol. 4: 2, 2015.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2016.